

**INVENTARISASI JENIS IKAN HIU DAN PARI  
(SUBKELAS ELASMOBRANCHII) YANG DIDARATKAN  
DI PANGKALAN PENDARATAN IKAN (PPI)  
KALIANDA, LAMPUNG SELATAN**

**SKRIPSI**

**Oleh**

**DITA PUSPITA NINGTYAS  
NPM 1814201034**



**FAKULTAS PERTANIAN  
UNIVERSITAS LAMPUNG  
BANDAR LAMPUNG  
2025**

**INVENTARISASI JENIS IKAN HIU DAN PARI  
(SUBKELAS ELASMOBRANCHII) YANG DIDARATKAN  
DI PANGKALAN PENDARATAN IKAN (PPI)  
KALIANDA, LAMPUNG SELATAN**

**Oleh**

**DITA PUSPITA NINGTYAS**

**Skripsi**

**Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Mencapai Gelar  
SARJANA PERIKANAN**

**Pada**

**Jurusan Perikanan dan Kelautan  
Fakultas Pertanian Universitas Lampung**



**FAKULTAS PERTANIAN  
UNIVERSITAS LAMPUNG  
BANDAR LAMPUNG  
2025**

## ABSTRAK

### INVENTARISASI JENIS IKAN HIU DAN PARI (SUBKELAS ELASMOBRANCHII) YANG DIDARATKAN DI PANGKALAN PENDARATAN IKAN (PPI) KALIANDA, LAMPUNG SELATAN

Oleh

**DITA PUSPITA NINGTYAS**

Ikan elasmobranchii saat ini sedang menghadapi masalah terhadap tingginya laju kepunahan akibat pengambilan ikan berlebih yang dipicu oleh tingginya permintaan pasar akan daging dan kulit pari serta sirip hiu. Penangkapan yang dilakukan oleh nelayan cenderung tidak didasari oleh ketersediaan informasi dan data ilmiah mengenai status konservasi Elasmobranchii. Berdasarkan hal tersebut, tujuan dari penelitian ini yaitu menginventarisasi dan menganalisis status konservasi jenis ikan hiu dan pari (Subkelas Elasmobranchii) yang didaratkan di Pangkalan Pendaratan Ikan (PPI) Kalianda, Kabupaten Lampung Selatan. Penelitian dilakukan pada Maret - Mei 2022 dengan menggunakan metode observasi, wawancara dan studi literatur. Pengumpulan data dilakukan dengan indentifikasi jenis ikan dan analisis status konservasi. Populasi hiu dan pari yang didaratkan di PPI Kalianda tergolong sangat rendah, hanya mencakup tiga spesies yaitu *Carcharhinus amblyrhynchoides*, *Sphyrna lewini*, dan *Rhinoptera javanica* dengan total hanya empat individu, mencerminkan kelangkaan spesies ini di perairan Teluk Lampung. Faktor penyebab rendahnya tangkapan di Kalianda meliputi keterbatasan jangkauan kapal (kurang dari 12 mil), penggunaan alat tangkap sederhana, frekuensi pendaratan kapal yang rendah, serta kondisi ekosistem yang kian terdegradasi. Ketiga spesies yang tertangkap berstatus konservasi mengkhawatirkan menurut IUCN dua di antaranya hampir terancam punah (*Near Threatened*) dan satu rentan (*Vulnerable*) dan *S. lewini* juga tercatat dalam CITES Apendiks II. Sebagai predator puncak, penurunan populasi hiu dan pari dapat mengganggu keseimbangan ekosistem laut secara signifikan, meningkatkan risiko krisis populasi spesies lain, menurunkan keanekaragaman hayati, dan berdampak negatif pada ketahanan pangan serta kehidupan nelayan kecil. Oleh karena itu, diperlukan upaya konservasi dan pengelolaan terpadu berbasis ekosistem untuk menjaga keberlanjutan populasi hiu dan pari di Indonesia.

Kata kunci: *Hiu, Inventarisasi, Pari, Status Konservasi.*

## ABSTRACT

### INVENTORY OF SHARK AND RAY SPECIES (SUBCLASS ELASMOBRANCHII) LANDED AT THE KALIANDA FISH LANDING BASE, SOUTH LAMPUNG

By

**DITA PUSPITA NINGTYAS**

Elasmobranchii fish are currently facing problems due to a high extinction rate caused by overfishing, driven by strong market demand for stingray meat and skin as well as shark fins. The fishing activities conducted by fishermen tend to lack scientific information and data regarding the conservation status of Elasmobranchii. Based on this, the objective of this study is to inventory and analyze the conservation status of shark and ray species (Subclass Elasmobranchii) landed at the Kalianda Fish Landing Base, South Lampung Regency. The study was conducted from March to May 2022 using observation, interviews, and literature review methods. Data collection was carried out through species identification and conservation status analysis. The population of sharks and rays landed at PPI Kalianda is very low, consisting of only three species: *Carcharhinus amblyrhynchoides*, *Sphyrna lewini*, and *Rhinoptera javanica*, with a total of only four individuals, reflecting the rarity of these species in the waters of Lampung Bay. Factors causing the low catch in Kalianda include the limited range of boats (less than 12 miles), the use of simple fishing gear, low frequency of boat landings, and the increasingly degraded ecosystem conditions. All three captured species have concerning conservation statuses according to the IUCN; two are Near Threatened and one is Vulnerable, while *Sphyrna lewini* is also listed in CITES Appendix II. As apex predators, the decline in shark and ray populations can significantly disrupt the marine ecosystem balance, increase the risk of population crises in other species, reduce biodiversity, and negatively impact food security as well as the livelihoods of small-scale fishermen. Therefore, integrated ecosystem-based conservation and management efforts are necessary to maintain the sustainability of shark and ray populations in Indonesia.

Keywords: *Conservation Status, Inventory, Ray, Shark.*

Judul Skripsi : **INVENTARISASI JENIS IKAN HIU DAN PARI  
(SUBKELAS ELASMOBRANCHII) YANG  
DIDARATKAN DI PANGKALAN  
PENDARATAN IKAN (PPI) KALIANDA,  
LAMPUNG SELATAN**

Nama Mahasiswa : **Dita Puspita Ningtyas**

Nomor Pokok Mahasiswa : **1814201034**

Program Studi : **Sumberdaya Akuatik**

Fakultas : **Pertanian**



**Dr. Ir. Abdullah Aman Damai, M. Si.**  
NIP. 196505011989021001

**Darma Yuliana, S. Kel, M. Si.**  
NIP. 198907082019032017

2. Ketua Jurusan Perikanan dan Kelautan

**Munti Sarida, S. Pi, M. Sc., Ph. D.**  
NIP. 198309232006042001

**MENGESAHKAN**

**1. Tim Penguji**

**Ketua**

**: Dr. Ir. Abdullah Aman Damai, M. Si**



**Sekretaris**

**: Darma Yuliana, S. Kel, M. Si**



**Penguji**

**Bukan Pembimbing : Henni Wijayanti M., S. Pi, M. Si**



**2. Dekan Fakultas Pertanian**



**Dr. Ir. Kuswanta Futas Hidayat, M. P.**

**NIP. 196411181989021002**



**Tanggal lulus ujian skripsi : 13 Maret 2025**

## **PERNYATAAN KEASLIAN HASIL KARYA**

**Saya yang bertanda tangan dibawah ini:**

**Nama : Dita Puspita Ningtyas**

**NPM : 1814201034**

**Judul Skripsi : Inventarisasi Jenis Ikan Hiu dan Pari (Subkelas Elasmobranchii)  
yang didaratkan di Pangkalan Pendaratan Ikan (PPI) Kalianda,  
Lampung Selatan.**

**Menyatakan bahwa skripsi yang saya tulis adalah murni hasil karya saya sendiri berdasarkan pengetahuan dan data yang saya dapatkan. Karya ini belum pernah dipublikasikan sebelumnya dan bukan plagiat dari hasil karya orang lain. Demikian pernyataan ini saya buat, apabila di kemudian hari terbukti ditemukan kecurangan dalam karya ini, maka saya siap bertanggung jawab.**

**Bandar Lampung, 8 Mei 2025**

**Yang membuat pernyataan**

  
  
**METERAI  
TEMPEL**  
EFAMX130504414  
**Dita Puspita Ningtyas**  
**NPM. 1814201034**

## RIWAYAT HIDUP

Dita Puspita Ningyas, atau akrab disapa Dita, lahir di Kebun Dalam, Kabupaten Mesuji, Provinsi Lampung pada tanggal 28 April 2000. Anak ketiga dari tiga bersaudara pasangan Bapak Paino dan Ibu Eny Wiyati. Penulis menempuh pendidikan formal di Taman Kanak-kanak (TK) Aisyah Bustanul Athfal (ABA) Kebun Dalam pada tahun 2005-2006, pendidikan Sekolah Dasar Negeri (SDN) 02 Kebun Dalam pada tahun 2006-2012, pendidikan Sekolah Menengah Pertama Negeri (SMPN) 1 Way Serdang pada tahun 2012-2015, dan pendidikan Sekolah Menengah Atas Negeri (SMAN) 1 Way Serdang jurusan IPA pada tahun 2015-2018. Penulis melanjutkan pendidikan ke jenjang Sarjana (S1) pada pertengahan tahun 2018 di Universitas Lampung, Fakultas Pertanian, Jurusan Perikanan dan Kelautan, Program Studi Sumberdaya Akuatik melalui jalur Seleksi Bersama Masuk Perguruan Tinggi Negeri (SBMPTN).

Semasa menjadi mahasiswa, penulis melaksanakan Kuliah Kerja Nyata (KKN) di Desa Buko Poso Kabupaten Mesuji pada bulan Januari 2021. Penulis juga melaksanakan Praktik Umum (PU) di PT. Maju Tambak Sumur *Hatchery* Kalianda, Lampung Selatan pada bulan Agustus 2021. Selama menjadi mahasiswa penulis berkesempatan menjadi asisten praktikum Biologi Perairan, Manajemen Kualitas Air, serta Plankton dan Tanaman Air. Penulis menyelesaikan skripsi berjudul “Inventarisasi jenis ikan hiu dan pari (subkelas elasmobranchii) yang didaratkan di Pangkalan Pendaratan Ikan (PPI) Kalianda, Lampung Selatan” sebagai salah satu syarat yang harus dipenuhi untuk mencapai gelar sarjana.

## **PERSEMBAHAN**

Untuk orang tua tercinta Bapak Paino dan Ibu Eny Wiyati, serta kakak Ridho Despani dan Dian Oktalina yang selalu mendoakan yang terbaik.

## MOTTO

ضَعِيفًا الْإِنْسَانُ وَخُلِقَ عَنْكُمْ يُخَفِّفَ أَنْ اللَّهُ يُرِيدُ ٢٨

**“Allah hendak memberikan keringanan kepadamu dan manusia diciptakan  
(dalam keadaan) lemah”.**

(QS. An-Nisa' : 28)

## SANWACANA

Puji syukur senantiasa penyusun haturkan kehadiran Allah SWT, karena berkat rahmat dan kuasa-Nya sehingga saya dapat menyelesaikan Skripsi. Penyusun menyadari bahwa dalam penulisan skripsi ini tidak terlepas dari bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak. Maka penyusun ingin mengucapkan terima kasih yang setulusnya kepada:

1. Dr. Ir. Kuswanta Futas Hidayat, M. P., selaku Dekan Fakultas Pertanian Universitas Lampung;
2. Munti Sarida, S. Pi., M. Sc., Ph. D., selaku Ketua Jurusan Perikanan dan Kelautan;
3. Henni Wijayanti Maharani, S. Pi., M. Si., selaku Ketua Program Studi Sumberdaya Akuatik dan Pembimbing Akademik sekaligus Dosen Penguji Utama;
4. Dr. Ir. Abdullah Aman Damai, M. Si., selaku Dosen Pembimbing Utama;
5. Darma Yuliana, S. Kel., M. Si., selaku Dosen Pembimbing Pembantu/Sekretaris;
6. Dosen-dosen dan para staf administrasi Jurusan Perikanan dan Kelautan, Fakultas Pertanian, Universitas Lampung;
7. Kedua orang tua, kakak, serta keluarga besar;
8. Semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu per satu yang telah membantu dalam penyusunan dan penyelesaian skripsi ini.

Bandar Lampung, Mei 2025

**Dita Puspita Ningtyas**

## DAFTAR ISI

	Halaman
<b>DAFTAR ISI</b> .....	xi
<b>DAFTAR TABEL</b> .....	xiii
<b>DAFTAR GAMBAR</b> .....	xiv
<b>DAFTAR LAMPIRAN</b> .....	xv
<b>I. PENDAHULUAN</b> .....	1
1.1 Latar Belakang .....	1
1.2 Tujuan Penelitian .....	2
1.3 Manfaat Penelitian .....	3
1.4 Kerangka Pikir Penelitian .....	3
<b>II. TINJAUAN PUSTAKA</b> .....	4
2.1 Subkelas Elasmobranchii .....	4
2.1.1 Ikan Hiu .....	4
2.1.2 Ikan Pari .....	6
2.2 Alat Tangkap Hiu dan Pari .....	8
2.2.1 Jaring Insang ( <i>Gillnet</i> ) .....	8
2.2.2 Bagan Perahu ( <i>Boat Lift Net</i> ) .....	9
2.2.3 Pancing .....	10
2.3 Status Konservasi .....	11
2.3.1 <i>International Union for Conservation of Nature</i> (IUCN) .....	11
2.3.2 <i>Convention on International Trades on Endangered Species of Wild Flora and Fauna</i> (CITES) .....	13
2.3.3 Keputusan Menteri Kelautan dan Perikanan Nomor 1 Tahun 2021 .....	14
<b>III. METODE PENELITIAN</b> .....	15
3.1 Waktu dan Lokasi Penelitian .....	15
3.2 Alat dan Bahan Penelitian .....	16
3.3 Pengumpulan dan Analisis Data .....	16
3.3.1 Pengumpulan Data .....	16
3.3.2 Analisis Data .....	17
<b>IV. HASIL DAN PEMBAHASAN</b> .....	23
4.1 Identifikasi Jenis Ikan Hiu dan Pari Hasil Tangkapan Nelayan .....	23

4.2	Status Konservasi Hasil Tangkapan .....	28
4.3	Keberadaan Hiu dan Pari di Perairan .....	29
4.4	Peran Ikan Hiu dan Pari di Ekosistem .....	37
<b>V.</b>	<b>SIMPULAN DAN SARAN</b> .....	<b>39</b>
5.1	Simpulan .....	39
5.2	Saran .....	39
	<b>DAFTAR PUSTAKA</b> .....	<b>40</b>
	<b>LAMPIRAN</b> .....	<b>44</b>

## DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1. Alat dan bahan.....	16
2. Jenis pari yang dilindungi menurut KEPMEN KP Nomor 1 tahun 2021 ....	19
3. Status konservasi ikan hiu dan pari di Indonesia menurut IUCN <i>Red List</i> ..	19
4. Status konservasi ikan hiu dan pari di Indonesia menurut CITES .....	22
5. Morfometri ikan hiu dan pari hasil tangkapan di PPI Kalianda .....	23
6. Status konservasi ikan hiu dan pari yang didaratkan di PPI Kalianda .....	28
7. Lokasi, spesies hiu dan status konservasi di beberapa perairan Indonesia ..	30
8. Lokasi, spesies pari dan status konservasi di beberapa perairan Indonesia .	32

## DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
1. Kerangka pikir penelitian.....	3
2. Lokasi penelitian.....	15
3. <i>Carcharhinus amblyrhynchoides</i> yang didaratkan di PPI Kalianda.....	24
4. <i>Sphyrna lewini</i> yang didaratkan di PPI Kalianda .....	25
5. <i>Rhinoptera javanica</i> yang didaratkan di PPI Kalianda.....	27
6. <i>Rhinoptera javanica</i> yang didaratkan di PPI Kalianda.....	27
7. Produksi perikanan tangkap ikan hiu di Provinsi Lampung .....	35
8. Produksi perikanan tangkap ikan pari di Provinsi Lampung .....	35

## DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Halaman
1. Kuesioner penelitian .....	46
2. Hasil wawancara dengan nelayan .....	48
3. Dokumentasi penelitian.....	49

## I. PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Potensi sumber daya perikanan tangkap Kabupaten Lampung Selatan cukup besar dan diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pertumbuhan ekonomi. Perairan Lampung Selatan dimanfaatkan oleh nelayan lokal maupun nelayan pendatang untuk menangkap ikan, baik ikan pelagis maupun ikan demersal. Menurut Badan Pusat Statistik Provinsi Lampung, pada tahun 2021-2022 produksi perikanan tangkap di Kabupaten Lampung Selatan mencapai 62.541 ton, sedangkan pada tahun 2023 produksi perikanan tangkap di Kabupaten Lampung Selatan mencapai 31.098 ton.

Ikan Elasmobranchii merupakan salah satu biota laut yang sangat beragam yang terdapat di perairan Teluk Lampung dan Selat Sunda. Ikan Elasmobranchii banyak ditemukan dalam hasil tangkapan nelayan Kalianda. Ikan kuniran, ikan tuna, ikan tembang, ikan teri, ikan japuh, ikan selar, ikan bawal, cumi-cumi, sotong, ikan pita, dan jenis ikan lainnya merupakan salah satu jenis ikan yang menjadi buruan utama nelayan Kalianda. Hiu dan pari yang termasuk dalam subkelas Elasmobranchii merupakan salah satu hasil tangkapan sampingan nelayan di PPI Kalianda. Selain sebagai hasil tangkapan utama, bagi nelayan Kalianda hiu dan pari merupakan hasil tangkapan sampingan yang tidak disengaja atau sebagai mangsa sekunder.

Elasmobranchii merupakan kelompok ikan bertulang rawan yang penting dengan nilai komersial yang besar. Terdapat sekitar 75 jenis hiu di laut Indonesia, yang sebagian besar berpotensi untuk dimanfaatkan, dan diperkirakan terdapat 1000 spesies Elasmobranchii di dunia (Fahmi et al., 2013). Pada tahun 2020, 16.400 ton Elasmobranchii diproduksi di Indonesia (SEAFDEC, 2023). Hasil

tangkapan Elasmobranchii di Indonesia adalah 6.121 ton pada tahun 2016 (SEAFDEC, 2018), tetapi turun menjadi 4.976 ton pada tahun 2017 (SEAFDEC, 2020). Bagi masyarakat Elasmobranchii di Indonesia, fakta ini menjadi masalah. Status konservasi ikan pari di alam berdasarkan data IUCN (*International Union for Conservation of Nature*), dari 156 spesies ikan pari, 10 spesies kategori terancam (*endangered*), 3 spesies kategori terancam kritis (*critically endangered*), 21 spesies termasuk hampir terancam (*near threatened*), 27 spesies kategori rentan terancam (*vulnerable*), 33 spesies kategori berisiko rendah (*least concern*) dan yang paling banyak 62 spesies kategori kurang data (*data deficient*).

Wijayanti et al. (2018), menyatakan bahwa tingginya tingkat kepunahan ikan Elasmobranchii disebabkan oleh penangkapan berlebih yang dipicu oleh tingginya permintaan pasar terhadap daging, kulit, dan sirip ikan pari; tingginya tingkat kematian alami pada berbagai tingkat umur; dan menurunnya kualitas air akibat pencemaran. Penangkapan ikan oleh nelayan pada umumnya tidak didasarkan pada ketersediaan data ilmiah mengenai status konservasi ikan Elasmobranchii, sehingga diperlukan penelitian tentang jenis-jenis ikan Subkelas Elasmobranchii yang dapat menjadi acuan data dan informasi bagi masyarakat di Kecamatan Kalianda, Kabupaten Lampung Selatan.

## **1.2 Tujuan Penelitian**

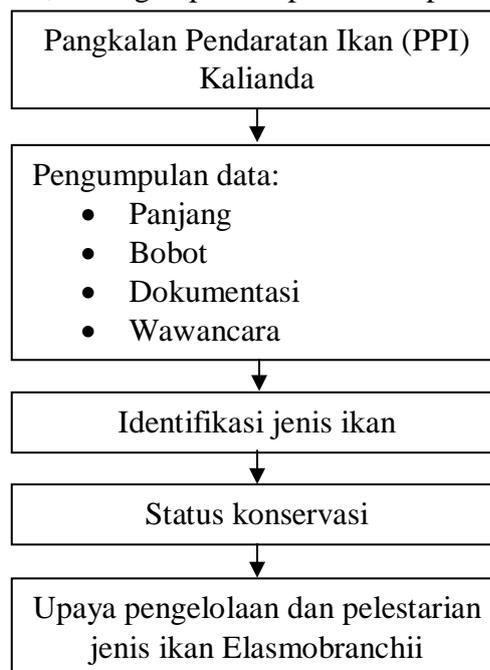
Tujuan dari penelitian ini adalah menginventarisasi dan menganalisis status konservasi jenis ikan hiu dan pari (Subkelas Elasmobranchii) yang didaratkan di Pangkalan Pendaratan Ikan (PPI) Kalianda, Kabupaten Lampung Selatan.

### 1.3 Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian ini dapat dimanfaatkan sebagai sumber informasi ilmiah tentang indentifikasi, status konservasi, pola pertumbuhan dan faktor kondisi jenis ikan hiu dan pari yang dapat digunakan sebagai dasar pengelolaan dan pelestarian jenis ikan Elasmobranchii di Kalianda, Lampung selatan.

### 1.4 Kerangka Pikir Penelitian

Penelitian inventarisasi jenis ikan hiu dan pari subkelas elasmobranchii dilakukan di Pangkalan Pendaratan Ikan (PPI) Kalianda, Lampung Selatan. Pengumpulan data dilakukan secara observasi langsung dengan pengambilan data ikan elasmobranchii yang meliputi panjang ikan, bobot ikan, dokumentasi dan wawancara. Pengolahan data indentifikasi jenis ikan menggunakan buku indentifikasi dan beberapa referensi lain yang berkaitan dengan topik penelitian, dari pengolahan data tersebut akan mengetahui jenis ikan dan status konservasi. Hasil analisis tersebut dapat dijadikan sebagai dasar acuan pengelolaan dan pelestarian jenis ikan elasmobranchii, kerangka pikir dapat dilihat pada Gambar 1.



Gambar 1. Kerangka pikir penelitian

## **II. TINJAUAN PUSTAKA**

### **2.1 Subkelas Elasmobranchii**

Elasmobranchii adalah kelompok ikan bertulang rawan yang penting dan memiliki nilai komersial yang signifikan. Ada lebih dari 1000 spesies elasmobranchii di dunia. Ikan ini berbeda dari ikan lainnya dan memiliki ciri khusus. Tubuhnya berukuran besar, struktur tubuh terdiri dari tulang rawan, dan sifat predatornya. Ikan hiu dan pari termasuk dalam elasmobranchii, yang dibedakan dari Holocephali (juga dikenal sebagai hiu hantu atau Chimaera) berdasarkan posisi insangnya pada lengkungan kelima hingga ketujuh. Celah insang eksternal pada elasmobranchii membentuk lengkungan insang bertulang rawan. Ikan ini unik karena termasuk dalam kategori ikan purba yang telah punah dengan ciri-ciri yang berbeda dari ikan bertulang asli lainnya. Ciri-ciri biologis elasmobranchii meliputi pertumbuhan yang lambat, umur yang panjang, kesuburan yang buruk, dan kemungkinan besar mati pada usia berapa pun (Aditya & Al-Fatih, 2017).

#### **2.1.1 Ikan Hiu**

Menurut Sadili et al. (2015a), lebih dari 500 jenis hiu dapat ditemukan di lingkungan perairan tawar dan perairan dalam di seluruh dunia. Setidaknya terdapat 117 spesies hiu dari 25 genus yang dapat ditemukan di perairan Indonesia, yang menunjukkan kekayaan spesies hiu di negara ini relatif tinggi. Dari keseluruhan jumlah tersebut, sekitar 26 jenis hiu dari 10 marga dan 6 suku memiliki nilai

ekonomi tinggi untuk diperdagangkan siripnya di pasaran nasional maupun internasional. Jenis-jenis hiu dari suku Carcharhinidae, Lamnidae, Alopiidae dan Sphyrnidae merupakan kelompok hiu yang umum dimanfaatkan siripnya karena anggota dari kelompok ikan hiu yang berukuran besar.

Klasifikasi ikan hiu menurut Taylor & Barbara (2020) adalah sebagai berikut:

Kingdom : Animalia

Filum : Vertebrata

Kelas : Chondrichthyes

Sub Kelas : Elasmobranchii

Ordo : Hexanchiformes

Famili : Hexanchidae

Ordo : Squaliformes

Famili : Centrophoridae

Dalatiidae

Etmopteriidae

Somniosidae

Squalidae

Ordo : Squantiformes

Famili : Squantinidae

Ordo : Lamniformes

Famili : Pseudocarcharinidae

Mitsukurinidae

Megachasmidae

Lamnidae

Alopiidae

Ordo : Heterodontiformes

Famili : Heterodontidae

Ordo : Orectolobiformes

Famili : Orectolobidae

Ginglymostomatidae

Hemiscyllidae Stegostomatidae

Rhincodontidae

Ordo : Carcharhiniformes

Famili : Scyliorhinidae

Pseudotriakidae

Triakidae

Hemigaleidae

Carcharhinidae

Sphyrnidae.

Hiu merupakan kelas ikan vertebrata yang memiliki tulang belakang, sirip berpasangan, sisik kulit, rahang yang dapat digerakkan, ekor dengan ujung yang runcing, dan lubang insang di sisi kepala yang berjumlah lima hingga tujuh celah. Hiu termasuk dalam kelas Chondrichthyes dan memiliki tulang rawan karena endoskeleton dan kulitnya yang relatif fleksibel, yang ditutupi oleh sisik plakoid, yaitu sisik yang menyerupai gigi kecil (*denticle*). Hiu memiliki kulit yang licin dan khas karena kelenjar di kulitnya yang mengeluarkan lendir. Secara umum, hiu merupakan predator. Hiu hidup di air dingin pada kedalaman yang sangat dalam (Awanis, 2015).

Hiu tidak memiliki gelembung renang, sehingga mereka harus berenang terus-menerus agar tetap mengapung. Karena itu, hiu memiliki tubuh ramping dan sisik besar di dadanya yang berfungsi sebagai hidrofoil untuk memberinya daya apung yang sangat baik. Hiu menggerakkan tubuhnya secara spiral saat berenang, dan siripnya yang kaku berfungsi sebagai pengontrol arah. Sisik plakoid, yang menyerupai duri kecil dan tajam serta miring ke belakang, menutupi tubuh hiu. Gigi hiu berbentuk mirip dengan gigi biasa, yang memiliki struktur yang sama dalam beberapa baris. Sepanjang hidupnya, hiu mengalami pergantian gigi terus-menerus selama hidupnya (Fahmi et al., 2013).

### **2.1.2 Ikan Pari**

Perairan laut Indonesia terkenal dengan keanekaragaman hayatinya yang luar biasa. Ikan pari merupakan salah satu biota yang diperkirakan memiliki

keanekaragaman spesies dan nilai ekonomi yang tinggi. Ikan ini dikenal juga sebagai Ikan Batoid, adalah sekelompok ikan bertulang rawan dari ordo Rajiformes yang terdiri dari 8 famili, 49 genus dan 315 jenis. Seluruh perairan tropis, subtropis, dan beriklim sedang merupakan rumah bagi 340 spesies ikan pari yang saat ini diketahui keberadaannya. Potensi, distribusi, ekologi, perilaku, reproduksi, dan ciri biologis keanekaragaman spesies ikan pari di Indonesia masih belum diketahui (Akmal, 2022).

Menurut White et al., (2006) Klasifikasi Ikan Pari sebagai berikut :

Kerajaan : Animalia  
Filum : Chordata  
Kelas : Chondrichyes  
Subkelas : Elasmobranchii  
Ordo : Rajiformes  
Famili : Myliobatidae

Dikenal sebagai Ikan Batoid, sejenis ikan bertulang rawan dengan ekor panjang yang menyerupai cambuk tetapi tidak memiliki sirip, ikan pari termasuk dalam subkelas Elasmobranchii. Satu hingga lima duri dengan jaringan kelenjar racun di bawahnya sering terlihat di pangkal ekor ikan pari. Daerah dorsal dan ventral beberapa spesies ikan pari memiliki duri yang tajam. Alasan ikan pari juga dikenal sebagai ikan berduri penyengat (*sting rays*) adalah karena mereka memiliki duri yang tajam. Ketika dalam bahaya, ikan pari tidak akan berpikir dua kali untuk menyakiti atau melumpuhkan mereka jika penanganannya tertunda, bahkan dapat mengakibatkan kematian (Kinakesti & Wahyudewantoro, 2017).

Ikan pari sering kali memiliki bentuk tubuh yang sangat pipih, melebar (*dep-ressed*) menyerupai lempengan cakram yang lebar, disertai sayap lebar yang menyerupai sirip dada dan terhubung ke bagian depan kepala. Tubuh ikan pari tampak bulat atau oval jika dilihat dari atas (anterior) dan bawah (posterior). Secara umum dipercaya bahwa lebar atau luas lempengan cakram, yang dapat mencapai 1,2 kali panjangnya, dapat mengungkapkan ukuran dan pola pertumbuhan ikan pada saat kematangan gonad (Utami et al., 2014).

Mata ikan pari terletak di sisi kepala dan cenderung menonjol. Lubang di belakang mata digunakan untuk bernapas. Bagian ventral atau sisi bawah kepala

memiliki lima hingga enam pasang lubang insang, atau celah insang, yang menjadi tempat keluarnya udara hasil pernapasan. Karena letaknya di tubuh bagian bawah, mulutnya berbentuk terminal. Menurut Wijayanti et al. (2018), sirip punggung hampir tidak terlihat atau bahkan tidak ada.

Pada bagian belakang sirip dada terdapat sirip perut dan dua penjepit di bawahnya. Tidak ada sirip dubur. Ekor ikan pari biasanya lebih panjang dari tubuhnya, menyerupai cambuk dan mengandung satu atau lebih duri tajam dan beracun. Alih-alih berada di sepanjang sisi kepala seperti pada hiu, celah insang berada di bagian bawah kepala. Pasir dan kotoran biasanya tersedot oleh arus pernapasan karena mulut berada di bawah kepala; namun, masalah ini dapat diatasi dengan menyedot air melalui dua lubang besar di belakang mata (Akmal, 2022).

## **2.2 Alat Tangkap Hiu dan Pari**

Hiu dan pari tidak sengaja tertangkap dengan alat tangkap nelayan. Beberapa jenis alat tangkap yang digunakan nelayan berupa jaring insang (*gillnet*), bagan perahu (*boat lift net*) dan pancing.

### **2.2.1 Jaring Insang (*Gillnet*)**

*Gillnet* merupakan salah satu alat tangkap yang berupa jaring. *Gillnet* atau jaring insang bertujuan untuk menjerat insang ikan. Penggunaan *gillnet* diharapkan dapat menjerat di sekitar operkulum ikan dengan mata jaringnya. Menurut Apriliyanto et al., (2014), alat tangkap ini dapat menangkap ikan-ikan pelagis (cakalang, jenis-jenis tuna, saury, *flying fish*, dan lain-lain), jenis ikan demersal (*flat fish*, katamba, *sea beam*, dan lain-lain), juga jenis udang, lobster, dan kepiting. Selain itu, hasil tangkapan sampingan *gillnet* yaitu ikan pari, ikan hiu pari, ikan duri dan ikan talang-talang.

*Gillnet* memiliki badan jaring (*webbing*), tali ris atas, tali ris bawah, tali pelampung, tali pemberat, dan tali peluntang. Alat tangkap ini juga memiliki pelampung dan pemberat, serta peluntang. Biasanya jaring terbuat dari bahan *polyamide* (PA) monofilamen. Simpul yang digunakan oleh alat tangkap ini disebut simpul bendera (*english knot*). Bahan yang digunakan untuk tali ris dan tali pelampung adalah *polypropilene* (PP) dan *polyethylene* (PE) (Taufiqurrahman et al., 2017).

Pemasangan jaring insang dengan cara dipasang tegak lurus dalam air. Mata jaring akan menjerat ikan, sedangkan tubuh jaring dapat membelit ikan. Beberapa pengamatan menyebutkan bahwa jaring insang lebih banyak membelit ikan lewat tubuh jaring. Akibatnya, mata jaring tidak terlalu berfungsi. Ikan-ikan berukuran besar atau kecil dapat tertangkap tanpa adanya proses penetrasi ke dalam mata jaring (Pondaag et al., 2018).

### **2.2.2 Bagan Perahu (*Boat Lift Net*)**

Masyarakat Bugis menggunakan bagan perahu, yang juga dikenal sebagai bagan congkil, sebagai salah satu alat tangkap ikan mereka di sepanjang pantai Teluk Lampung. *Boat lift net* atau bagan perahu, adalah alat tangkap pasif yang digunakan pada malam hari untuk menarik ikan dengan menggunakan cahaya sebagai atraktor. Sasaran utama bagan perahu, menurut Surbakti & Sir (2021), adalah ikan pelagis kecil dan spesies dengan karakteristik fototaksis yang menguntungkan, seperti cumi-cumi dan ikan teri. Hasil tangkapan sampingan termasuk ikan pita, ikan tembang, ikan pepetek, ikan pari, dan hiu juga sering ditemukan di Bagan Perahu.

Jaring, bambu, pipa besi, tali, lampu, dan perahu bermotor merupakan bahan yang digunakan untuk membuat alat tangkap bagan ini. Bagian jaring bagan ini tersusun dari kain waring yang telah dibentuk menjadi kantong. Bagian kantong ini tersusun dari lembaran waring yang dijahit atau digabung sehingga berbentuk persegi karena rangka bambu dan pipa besi (Fuadi et al., 2016).

Bagan menggunakan lampu sebagai pemikat untuk menangkap ikan, memancing dengan bagan hanya dilakukan pada malam hari, terutama selama bulan-bulan yang suram. Rol digunakan untuk menurunkan jaring ke dalam air hingga kedalaman yang telah ditentukan selama operasi penangkapan ikan. Jaring yang disediakan digunakan untuk menangkap ikan setelah dikumpulkan di bawah lampu. Hasil tangkapan kemudian dikumpulkan dan ditempatkan dalam keranjang ikan menggunakan serok atau *scoop net* (Sagala et al., 2016).

### 2.2.3 Pancing

Memancing merupakan salah satu olahraga yang menggunakan kail dan tali pancing, atau tanpa umpan, untuk menangkap ikan target pada kail. Salah satu jenis alat tangkap yang digunakan nelayan adalah pancing ulur. Alat tangkap tradisional untuk menangkap ikan adalah pancing ulur (*hand line*). Jika dibandingkan dengan alat tangkap lainnya, pancing ulur belum mengalami banyak kemajuan dalam hal pengembangan, meskipun desainnya sederhana dan biaya pengoperasiannya rendah (Shadiqin et al., 2018).

Memancing dengan tangan merupakan teknik dasar memancing, dan kunci keberhasilan penggunaan alat pancing adalah ukuran dan bentuk mata kail serta berbagai jenis umpan buatan. Saat menggunakan alat pancing untuk menangkap ikan, mata kail merupakan komponen yang sangat penting. Ukuran ikan target sangat dipengaruhi oleh mata kail, yang tersedia dalam berbagai bentuk dan ukuran (Tesen & Hutapea, 2020). Kail, putar, tali pancing, pemberat, dan umpan merupakan komponen penting dari peralatan pancing ulur. Selain itu, operasi penangkapan ikan menggunakan alat seperti alat pengumpul ikan dan umpan. Sejalan dengan pernyataan Wirayuda (2017) bahwa hasil tangkapan utama dari penangkapan ikan dengan alat pancing ulur adalah hasil tangkapan yang bernilai ekonomi besar, karena tuna merupakan perikanan terbesar ketiga di Indonesia dan salah satu ikan terpenting secara ekonomi di dunia. Berdasarkan penelitian Shadiqin et al. (2018), ikan tuna mata besar dan tuna sirip kuning merupakan mangsa utama nelayan pancing ulur. Hasil tangkapan lainnya meliputi ikan

lemadang, hiu, pari, sunglir, dan cakalang. Beberapa spesies hiu laut dalam, seperti *Zameus squamulosus* (Somniosidae), *Dalatias licha* (Dalatidae), *Centrophorus squamosus*, *C. atromarginatus*, dan *C. niaukang* (Centrophoridae).

### 2.3 Status Konservasi

Menurut Sadili et al. (2015b), konservasi jenis ikan merupakan upaya perlindungan terhadap jenis ikan tertentu, baik secara in-situ (di habitat aslinya) maupun ex-situ (di luar habitat aslinya). Tujuan konservasi jenis ikan adalah menjaga, melestarikan, dan memanfaatkan sumber daya ikan agar dapat menjamin kelangsungan hidup, ketersediaan, keberlangsungan jenis ikan bagi generasi mendatang, melindungi jenis ikan yang terancam punah, menjaga keseimbangan dan kestabilan ekosistem, memanfaatkan sumber daya ikan secara berkelanjutan, dan menjaga keanekaragaman jenis ikan. Suatu jenis ikan dapat dikatakan dilindungi apabila memenuhi syarat-syarat berikut ini, menurut Sadili et al. (2015b):

- a. jumlah populasinya sangat sedikit,
- b. jumlah individu di alam telah berkurang drastis, dan
- c. daerah penyebarannya terbatas (endemik).

Dalam lingkup internasional, *International Union for Conservation of Nature* (IUCN) *Red List of Threatened Species* dan *Convention on International Trades on Endangered Species of Wild Flora and Fauna* (CITES) *Appendices* merupakan lembaga yang biasanya dijadikan rujukan mengenai status konservasi secara global. Secara nasional, pemerintah Indonesia telah mengatur mengenai perlindungan ikan yaitu Keputusan Menteri Kelautan dan Perikanan Nomor 1 Tahun 2021 tentang jenis ikan yang dilindungi.

#### 2.3.1 *International Union for Conservation of Nature* (IUCN)

Jaringan lingkungan terbesar dan paling beragam di dunia saat ini adalah IUCN, yang didirikan pada tahun 1948. IUCN mempromosikan ilmu pengetahuan

dan sumber daya dengan lebih dari 1.300 anggota dan lebih dari 15.000 profesional. IUCN adalah sumber, peninjau, dan analis data konservasi yang paling menyeluruh di dunia. Karena keanggotaannya yang sangat besar, IUCN memainkan peran penting dalam menyediakan materi dan alat yang andal dengan standar internasional (IUCN SSC, 2014).

Daftar Merah (*Red List*) spesies yang terancam punah terus diperbarui oleh IUCN. Sumber data terlengkap tentang bahaya kepunahan hewan, jamur, dan tumbuhan di dunia ada dalam IUCN *Red List*. Penilai menggunakan serangkaian kriteria evaluasi untuk menetapkan spesies ke salah satu kategori IUCN *Red List*. IUCN *Red List* mencantumkan jangkauan, ukuran populasi, ekologi dan habitat, penggunaan atau perdagangan, ancaman, dan upaya konservasi setiap spesies (IUCN, 2024).

Menurut IUCN (2024), kategori status konservasi *Red List* adalah sebagai berikut:

- *Extinct* (EX): Spesies yang telah diverifikasi (tanpa diragukan lagi) telah kehilangan individu terakhirnya telah ditetapkan sebagai spesies punah.
- *Extinct in the Wild* (EW): Untuk spesies yang hanya diketahui keberadaannya di penangkaran atau di luar lingkungan aslinya, penetapan konservasi yang dikenal sebagai punah di alam liar.
- *Critically Endangered* (CR): Spesies yang berisiko punah dalam waktu dekat diklasifikasikan sebagai sangat terancam.
- *Endangered* (EN): Spesies yang berisiko tinggi punah di alam liar di masa mendatang diklasifikasikan sebagai spesies yang terancam.
- *Vulnerable* (VU): Spesies yang menghadapi kemungkinan punah di alam liar di masa mendatang ditetapkan sebagai spesies yang rentan.
- *Near Threatened* (NT): Spesies yang mungkin terancam punah tetapi tidak diklasifikasikan sebagai spesies yang terancam ditetapkan sebagai spesies yang hampir terancam.
- *Least Concern* (LC): IUCN mengklasifikasikan spesies yang telah dinilai tetapi tidak termasuk dalam kategori apa pun.

- *Data Deficient* (DD): Suatu takson dianggap "kekurangan informasi" jika tidak ada cukup data yang tersedia untuk memperkirakan bahaya kepunahannya berdasarkan status populasi dan distribusinya.
- *Not Evaluated* (NE): Ketika suatu takson tidak dinilai untuk salah satu kriteria yang disebutkan di atas, maka takson tersebut dianggap "tidak dievaluasi".

### **2.3.2 *Convention on International Trades on Endangered Species of Wild Flora and Fauna (CITES)***

CITES (*Convention on International Trade in Endangered Species of Wild Fauna and Flora*) merupakan kesepakatan yang disusun pada suatu konferensi diplomatik di Washington D.C. pada tanggal 3 Maret 1973 yang dihadiri oleh 88 negara sehingga konvensi ini juga disebut sebagai *Washington Convention*.

CITES menjamin bahwa kelangsungan hidup hewan dan tumbuhan yang tercantum tidak terancam punah, CITES mengatur perdagangan internasional spesies ini. Hal ini memerlukan pemahaman menyeluruh tentang rezim pengelolaan yang digunakan untuk menghasilkan spesimen untuk perdagangan internasional, serta penilaian yang akurat tentang dampak setiap rezim terhadap populasi liar (Lyons et al., 2017).

CITES (2021) menyatakan bahwa untuk mengendalikan spesies tumbuhan dan hewan liar, negara pengekspor dan pengimpor harus berbagi tanggung jawab dan mengembangkan perangkat atau mekanisme yang diperlukan. Konvensi ini ditetapkan atas dasar 4 hal pokok:

- Perlunya melindungi tumbuhan dan hewan liar untuk jangka Panjang,
- Semakin pentingnya sumber daya tumbuhan dan hewan liar untuk konsumsi manusia,
- Peran penting yang dimainkan oleh negara dan masyarakat dalam upaya ini,
- Kebutuhan mendesak akan kerja sama internasional untuk menghentikan eksploitasi berlebihan terhadap spesies melalui pembatasan perdagangan.

Konferensi Anggota CITES menentukan jenis berdasarkan kelangkaan untuk memenuhi empat kriteria dasar. Jenis ini dikategorikan ke dalam 3 kelompok, atau *Appendiks*:

- *Appendiks I*, berisi spesies yang sangat jarang dan tunduk pada tekanan perdagangan yang kuat,
- *Appendiks II*, berisi spesies yang, meskipun tidak langka saat ini, akan menjadi langka jika perdagangannya tidak dikontrol,
- *Appendiks III*, berisi spesies yang beberapa negara telah meminta untuk dikontrol melalui CITES karena kondisi populasinya terancam; dan spesies ini dilarang keras untuk diimpor atau diekspor, kecuali untuk beberapa penggunaan nonkomersial (seperti penelitian).

### **2.3.3 Keputusan Menteri Kelautan dan Perikanan Nomor 1 Tahun 2021**

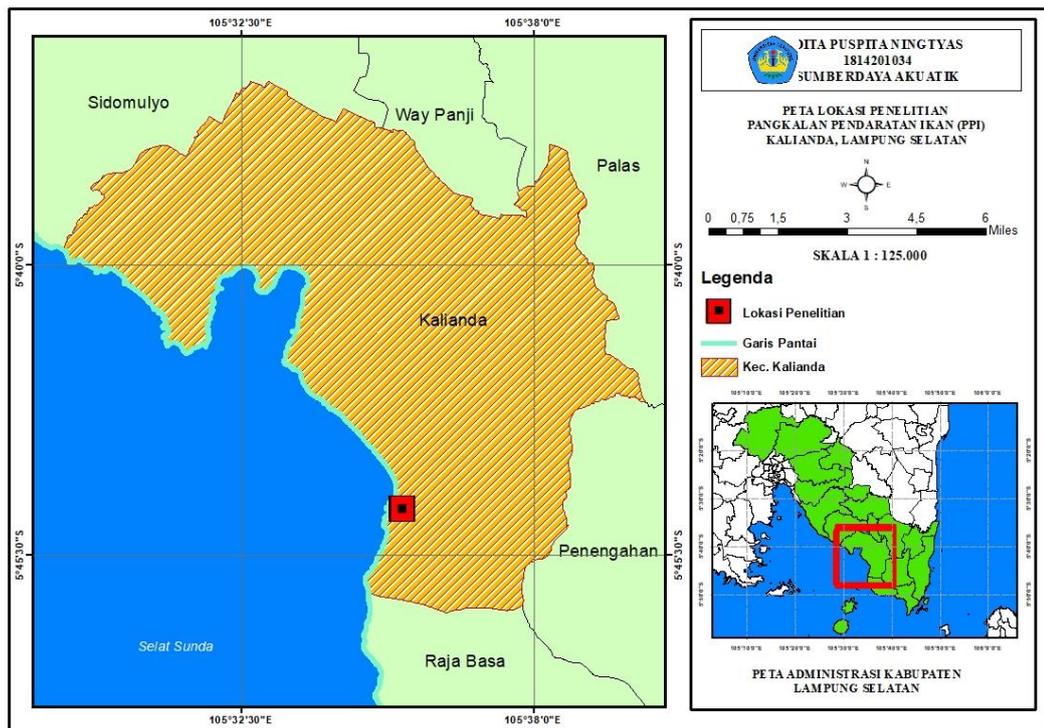
Sejak tahun 1990, Undang-Undang Nomor 5 Tahun 1990 tentang Konservasi Sumber Daya Alam Hayati dan Ekosistem telah mengatur perlindungan tumbuhan dan satwa di Indonesia. Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 60 Tahun 2007 tentang Perlindungan Sumber Daya Ikan juga memuat pembatasan terkait konservasi jenis ikan. Yang terbaru adalah Peraturan Menteri Kelautan dan Perikanan Nomor 1 Tahun 2021 tentang Jenis Ikan yang Dilindungi.

Keputusan Menteri Kelautan dan Perikanan Nomor 1 Tahun 2021 tentang Jenis Ikan yang Dilindungi diterbitkan untuk menjaga keberlangsungan ikan. Penetapan ini didasarkan pada kriteria-kriteria tertentu, seperti terancam punah, langka, dan penurunan populasi. Tujuan penerbitannya adalah untuk menjaga ketersediaan, keberadaan, dan keberlangsungan jenis ikan, melindungi jenis ikan yang terancam punah, mendorong percepatan kemudahan berusaha, dan meningkatkan efektivitas penegakan ketentuan impor hasil perikanan.

### III. METODE PENELITIAN

#### 3.1 Waktu dan Lokasi Penelitian

Penelitian dengan judul “Inventarisasi jenis ikan hiu dan pari (subkelas elasmobranchii) yang didaratkan di Pangkalan Pendaratan Ikan (PPI) Kalianda, Lampung Selatan” dilakukan pada bulan Maret-Mei 2022. Data didapatkan dari observasi langsung di Pangkalan Pendaratan Ikan (PPI) Kalianda, Kabupaten Lampung Selatan, Provinsi Lampung. Secara geografis terletak antara  $105^{\circ}35'17,7''$  (BT) dan  $5^{\circ}44'35,8''$  (LS), dapat dilihat pada gambar 2.



Gambar 2. Lokasi penelitian

## 3.2 Alat dan Bahan Penelitian

Alat dan bahan yang digunakan dalam penelitian ini dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Alat dan bahan

No	Alat dan Bahan	Merek	Fungsi
1.	Kamera	Vivo Y53	Dokumentasi
2.	Timbangan digital	K-scale, 117-04E	Mengukur berat ikan
3.	Meteran	Deli measuring tape	Mengukur panjang ikan
4.	Alat tulis	Buku, pulpen	Mencatat hasil pengukuran
5.	Ikan hiu dan pari	-	Bahan penelitian

## 3.3 Pengumpulan dan Analisis Data

### 3.3.1 Pengumpulan Data

Adapun metode pengumpulan data yang digunakan pada penelitian ini adalah observasi, wawancara dan studi literatur.

#### a. Observasi

Hasil pengamatan peneliti selama tiga bulan menjadi dasar data penelitian. Survei pendahuluan dilakukan dengan melihat hasil tangkapan nelayan untuk mengetahui jenis ikan yang menjadi target penelitian. Survei pendahuluan menunjukkan bahwa ikan hasil tangkapan sampingan yang dibawa ke PPI Kalianda, Lampung Selatan, berupa ikan hiu dan ikan pari yang tidak sengaja ditangkap oleh nelayan. Pada saat penelitian, peneliti melakukan observasi secara langsung dan bekerjasama dengan Unit Pelaksana Teknis (UPT) Balai Perikanan Kalianda.

Pengumpulan data ikan hiu dan pari diperoleh secara langsung dengan melakukan pengukuran bobot ikan, panjang ikan dan dokumentasi ikan untuk mengidentifikasi jenis sampel yang diambil. Pendaratan ikan dilakukan sekali dalam sehari yaitu pada pukul 14.30 WIB. Diupayakan ikan hiu dan pari yang diukur

dalam keadaan utuh yang diperoleh dari perairan Lampung dan Selat Sunda. Di-  
harapkan pendekatan ini akan secara akurat mencerminkan populasi ikan yang  
diteliti. Jumlah ikan pada setiap waktu pendaratan selama periode 3 bulan menen-  
tukan sampel ikan.

#### **b. Wawancara**

Tujuan wawancara dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui lebih  
jauh tentang subjek yang diteliti. Metode wawancara yang digunakan adalah  
wawancara bebas terbimbing, artinya pertanyaan dapat diperluas atau dikem-  
bangkan berdasarkan keadaan dan situasi di lapangan dan tidak dibatasi oleh  
pedoman wawancara. Wawancara dilakukan kepada nelayan yang mendaratkan  
ikan di PPI Kalianda, Lampung Selatan.

#### **c. Studi Literatur**

Studi literatur berfokus pada artikel yang berisi abstrak, pendahuluan, me-  
tologi penelitian, dan hasil. Untuk meningkatkan kepercayaan terhadap data  
asli, informasi pendukung tambahan telah disertakan, seperti situs web Badan Pu-  
sat Statistik (BPS) dan Kementerian Kelautan dan Perikanan (KKP). Pencarian  
artikel merupakan hasil penulisan ilmiah di jurnal yang kredibel dan yang terkait  
dengan penelitian ilmiah dengan fokus utama pada status konservasi ikan hiu dan  
pari.

### **3.3.2 Analisis Data**

#### **a. Identifikasi Jenis Ikan**

Tujuan identifikasi ikan adalah untuk menentukan jenis ikan yang akan  
dijadikan subjek penelitian. Untuk menganalisis data, baik bentuk mata, bintik-  
bintik di sisi kiri dan kanan ikan, dan sirip ekor ikan pari dan hiu diamati secara

langsung, atau dokumentasi dibuat selama proses pengamatan dan dibandingkan dengan buku panduan identifikasi *Economically Important Shark and Rays of Indonesia*, White et al. (2006). Bersamaan dengan dokumen, dilakukan pengukuran berat dan panjang ikan untuk mengidentifikasi fase pertumbuhannya.

## **b. Status Konservasi Ikan**

Jenis ikan elasmobranchii digunakan untuk mengkaji status konservasi ikan hiu dan pari, sedangkan untuk menentukan status kepunahan digunakan Keputusan Menteri Kelautan dan Perikanan Nomor 1 Tahun 2021 tentang Jenis Ikan yang Dilindungi (Tabel 2). Untuk mengkaji peraturan perundang-undangan internasional yang mengatur pemanfaatan komoditas ikan hiu dan pari, digunakan *International Union for Conservation of Nature and Natural Resources* (IUCN). IUCN didirikan untuk mendukung masyarakat lokal di seluruh dunia dalam upaya melestarikan alam. IUCN menggunakan kategori status *Red List* untuk mengkategorikan spesies berbagai makhluk hidup yang terancam punah. Dalam menentukan status konservasi, IUCN *Red List* membagi status konservasi makhluk hidup ke dalam 9 kategori, yaitu kategori *extinct* (punah), kategori *extinct in the wild* (punah di alam liar), kategori *critically endangered* (terancam kritis), kategori *endangered* (terancam), kategori *vulnerable* (rentan punah), kategori *near threatened* (hampir terancam), kategori *least concern* (beresiko rendah), kategori *data deficient* (data belum mencukupi), dan kategori *not evaluated* (belum dievaluasi) (Tabel 3).

*Convention on International Trade in Endangered Species of Wild Fauna and Flora* (CITES) *Appendices*, sebuah organisasi yang berfungsi sebagai referensi status konservasi global, juga digunakan untuk memeriksa status konservasi ikan. Sampai suatu negara memasukkan status konservasi lembaga ini ke dalam kerangka legislatifnya sendiri, status tersebut tidak mengikat secara hukum. Penggunaan komoditas dikelompokkan oleh CITES sendiri menjadi tiga *Appendiks* yaitu, *Appendiks I* yang mencakup perlindungan penuh; *Appendiks II* yang

mencakup pembatasan dengan kuota; dan *Appendisk III*, yang mencatat setiap penggunaan (Tabel 4).

Tabel 2. Jenis pari yang dilindungi menurut KEPMEN KP Nomor 1 tahun 2021

No	Nama Ilmiah	Nama Umum
1.	<i>Anoxypristis cuspidata</i>	Pari gergaji lancip
2.	<i>Pristis clavata</i>	Pari gergaji kerdil
3.	<i>Pristis pristis</i>	Pari gergaji gigi besar
4.	<i>Pristis zijsron</i>	Pari gergaji hijau
5.	<i>Urolophus kaianus</i>	Pari kai

Tabel 3. Status konservasi ikan hiu dan pari di Indonesia menurut IUCN *Red List*

No	Status	Jenis ikan
1.	<i>Extinct</i> (punah)	-
2.	<i>Extinct in the wild</i> (punah di alam liar)	-
3.	<i>Critically endangered</i> (terancam kritis)	<i>Pristis microdon</i>
4.	<i>Endangered</i> (terancam)	<i>Negaprion acutidens</i> <i>Aetobatus flagellum</i> <i>Aetomylaeus maculatus</i>
5.	<i>Vulnerable</i> (rentan punah)	<i>Centrophorus squamosus</i> <i>Nebrius ferrugineus</i> <i>Rhincodon typus</i> <i>Stegostoma fasciatum</i> <i>Isurus paucus</i> <i>Carcharias taurus</i> <i>Carcharhinus longimanus</i> <i>Hemipristis elongata</i> <i>Rhina ancylostoma</i> <i>Rhinobatos thouin</i> <i>Rhinobatos typus</i> <i>Rhynchobatus australiae</i> <i>Himantura chaophraya</i> <i>Taeniura meyeri</i> <i>Urogymnus asperrimus</i> <i>Gymnura zonura</i> <i>Manta birostris</i> <i>Mobula japonica</i> <i>Mobula tarapacana</i> <i>Mobula thurstoni</i> <i>Aetobatus narinari</i> <i>Aetomylaeus nichofii</i> <i>Aetomylaeus vespertilio</i> <i>Rhinoptera javanica</i>
6.	<i>Near threatened</i> (hampir terancam)	<i>Heptranchias perlo</i> <i>Hexanchus griseus</i>

Tabel 3. (lanjutan)

No	Status	Jenis ikan
		<i>Centrophorus niaukang</i>
		<i>Cirrhigaleus barbifer</i>
		<i>Chiloscyllium indicum</i>
		<i>Chiloscyllium plagiosum</i>
		<i>Chiloscyllium punctatum</i>
		<i>Isurus oxyrinchus</i>
		<i>Pseudocarcharias kamoharai</i>
		<i>Carcharhinus amblyrhynchoides</i>
		<i>Carcharhinus amblyrhynchos</i>
		<i>Carcharhinus brevipinna</i>
		<i>Carcharhinus dussumieri</i>
		<i>Carcharhinus leucas</i>
		<i>Carcharhinus melanopterus</i>
		<i>Carcharhinus obscurus</i>
		<i>Carcharhinus plumbeus</i>
		<i>Carcharhinus sealei</i>
		<i>Galeocerdo cuvier</i>
		<i>Prionace glauca</i>
		<i>Scoliodon laticaudus</i>
		<i>Triaenodon obesus</i>
		<i>Hemigaleus microstoma</i>
		<i>Atelomycterus marmoratus</i>
		<i>Eusphyra blochii</i>
		<i>Sphyrna lewini</i>
		<i>Sphyrna zygaena</i>
		<i>Dasyatis zugei</i>
		<i>Taeniura lymma</i>
		<i>Gymnura poecilura</i>
7.	<i>Least concern</i> (beresiko rendah)	<i>Isistius brasiliensis</i>
		<i>Carcharhinus falciformis</i>
		<i>Loxodon macrorhinus</i>
		<i>Rhizoprionodon acutus</i>
		<i>Rhizoprionodon oligolinx</i>
		<i>Rhizoprionodon taylori</i>
		<i>Halaelurus cf buergeri</i>
		<i>Iago garricki</i>
		<i>Plesiobatis daviesi</i>
8.	<i>Data deficient</i> (data belum mencukupi)	<i>Centrophorus isodon</i>
		<i>Centrophorus moluccensis</i>
		<i>Deania cf calcea</i>
		<i>Dalatias licha</i>
		<i>Zameus squamulosus</i>
		<i>Odontaspis ferox</i>
		<i>Carcharhinus amboinensis</i>
		<i>Pseudotriakis microdon</i>

Tabel 3. (lanjutan)

No	Status	Jenis ikan
		<i>Cephaloscyllium</i> sp. <i>Sphyrna mokarran</i>
9.	<i>Not evaluated</i> (belum dievaluasi)	<i>Hexanchus nakamurai</i> <i>Centrophorus atromarginatus</i> <i>Centrophorus cf lusitanicus</i> <i>Squalus</i> sp. <i>Squatina</i> sp. <i>Chiloscyllium cf arabicum</i> <i>Orectolobus cf ornatus</i> <i>Alopias pelagicus</i> <i>Alopias superciliosus</i> <i>Carcharhinus albimarginatus</i> <i>Carcharhinus altimus</i> <i>Carcharhinus sorrah</i> <i>Lamiopsis temmincki</i> <i>Chaenogaleus macrostoma</i> <i>Paragaleus tengi</i> <i>Atelomycterus baliensis</i> <i>Hemitriakis</i> sp. <i>Mustelus cf manazo</i> <i>Mustelus</i> sp. <i>Rhinobatos</i> sp. <i>Rhinobatos</i> sp. <i>Narcine</i> sp. <i>Dipturus</i> sp. <i>Okamejei cf boesemani</i> <i>Okamejei cf powelli</i> <i>Dasyatis cf akajei</i> <i>Dasyatis cf annotata</i> <i>Dasyatis kuhlii</i> <i>Dasyatis cf longa</i> <i>Dasyatis microps</i> <i>Dasyatis cf ushieii</i> <i>Dasyatis</i> sp. <i>Himantura fai</i> <i>Himantura fava</i> <i>Himantura gerrardi</i> <i>Himantura granulata</i> <i>Himantura hortlei</i> <i>Himantura jenkinsii</i> <i>Himantura pastinacoides</i> <i>Himantura toshi</i> <i>Himantura uarnacoides</i> <i>Himantura undulata</i> <i>Himantura walga</i>

Tabel 3. (lanjutan)

No	Status	Jenis ikan
		<i>Himantura cf walga</i> <i>Pastinachus sephen</i> <i>Pastinachus solocirostris</i> <i>Pteroplatytrygon violacea</i> <i>Gymnura japonica</i> <i>Mobula kuhlii</i> <i>Myliobatis tobijei</i> <i>Rhinoptera sp.</i> <i>Chimaera cf sp.</i> <i>Hydrolagus cf lemures</i> <i>Hydrolagus sp.</i>

Tabel 4. Status konservasi ikan hiu dan pari di Indonesia menurut CITES

No	Status	Jenis ikan
1.	Apendiks I (perlindungan penuh)	<i>Pristis pritis</i> <i>Anoxypritis cuspidata</i> <i>Pristis clavata</i> <i>Pristis zijsron</i>
2.	Apendiks II (pembatasan dengan kuota)	<i>Rhincodon typus</i> <i>Alopias pelagicus</i> <i>Alopias superciliosus</i> <i>Himantura hortlei</i> <i>Himantura jenkinsii</i> <i>Himantura pastinacoides</i> <i>Himantura toshi</i> <i>Himantura uarnacoides</i> <i>Himantura uarnak</i> <i>Himantura undulata</i> <i>Himantura walga</i> <i>Himantura cf walga</i> <i>Pastinachus sephen</i> <i>Pastinachus solocirostris</i> <i>Pteroplatytrygon violacea</i> <i>Glaucotegus thouin</i> <i>Rhina ancylostoma</i> <i>Rhynchobatus australiae</i> <i>Rhynchobatus springeri</i> <i>Rhynchobatus laevis</i> <i>Isurus oxyrinchus</i> <i>Isurus paucus</i>
3.	Apendiks III (pencatatan setiap manfaat)	-

## V. SIMPULAN DAN SARAN

### 5.1 Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan di PPI Kalianda didapat kesimpulan sebagai berikut:

1. Jenis hiu dan pari hasil tangkapan di perairan Teluk Lampung yang didaratkan di PPI Kalianda, Lampung Selatan hanya tiga spesies yang berjumlah 4 ekor; merupakan indikasi bahwa keberadaan hiu dan pari sudah sangat jarang ditemukan.
2. Keberadaan hiu dan pari yang sangat jarang ditemukan mengkonfirmasi bahwa status konservasi menurut IUCN *Red List* untuk spesies *Carcharhinus amblyrhynchoides* hampir terancam punah atau NT (*Near Threatened*), *Sphyrna lewini* hampir terancam punah atau NT (*Near Threatened*), dan *Rhinoptera javanica* rentan mengalami kepunahan atau VU (*Vulnerable*). Sedangkan menurut CITES untuk spesies *Sphyrna lewini* masuk dalam Apendiks II (pembatasan dengan kuota).

### 5.2 Saran

Fenomena penurunan jenis hiu dan pari perlu mendapat perhatian khusus dari pemerintah dan segala pihak terkait agar dapat menjaga kelestariannya, serta perlu dilakukan penelitian lanjutan dan pendataan lanjutan mengenai jenis hiu dan pari (subkelas Elasmobranchii) agar diketahui keberlanjutan sumberdaya hiu dan pari di perairan Teluk Lampung dan Selat Sunda.

## DAFTAR PUSTAKA

- Aditya, Z. F., & Al-Fatih, S. (2017). Perlindungan hukum terhadap ikan hiu dan ikan pari untuk menjaga keseimbangan ekosistem laut Indonesia. *Legality*, 24(2), 224-235. <http://dx.doi.org/10.22219/jihl.v24i2.4273>.
- Akmal, M. (2022). Inventarisasi jenis ikan pari yang didaratkan di Pangkalan Pendaratan Ikan (PPI) Paotere Kota Makassar (No. Publikasi 18160). [Skripsi, Universitas Hasanuddin]. Repository Universitas Hasanuddin. <http://repository.unhas.ac.id:443/id/eprint/18160>.
- Apriliyanto, H., Pramonowibowo, & Yulianto, T. (2014). Analisis daerah penangkapan rajungan dengan jaring insang dasar (*bottom gillnet*) di Perairan Betahwalang, Demak. *Journal of Fisheries Resources Utilization Management & Technology*, 3(3), 71-79. <https://ejournal3.undip.ac.id/index.php/jfrumt/article/view/5369>.
- Awanis, H. (2015). Status konservasi jenis ikan hiu yang di perjualbelikan di TPI Lampulo dan Pasar Peunayong Kecamatan Kuta Alam Kota Banda Aceh (No. Publikasi 17429). [Skripsi, Universitas Syiah Kuala]. Repository Universitas Syiah Kuala. <https://etd.usk.ac.id/index.php?p=baca&bacaID=17429&page=2>.
- CITES. (2021). *Appendices I, II dan III*. UNEP: Convention on international trade in endangered species of wild fauna and flora.
- Fahmi, Dharmadi, Sarmintohadi, & Mustika, C. (2013). *Tinjauan status perikanan hiu dan upaya konservasinya di Indonesia*. Jakarta. Direktorat Konservasi Kawasan dan Jenis Ikan.
- Fuadi, Z., Dewiyanti, I., & Purnawan, S. (2016). Hubungan panjang berat ikan yang tertangkap di Krueng Simpoe, Kabupaten Bireun, Aceh. *Journal of Fisheries and Marine Science*, 1(1), 169-176. <https://www.neliti.com/publications/187864/hubungan-panjang-berat-ikan-yang-tertangkap-di-krueng-simpoe-kabupaten-bireun-ac#cite>.
- Griffith & Smith. (1834). *FishBase: Sphyrna Lewini*. <https://fishbase.org/summary/SpeciesSummary.php?ID=912&AT=hiu+caping>.

- IUCN. (2024). *About IUCN*. <https://iucn.org/about-iucn>.
- IUCN SSC. (2014). *Guidelines on the use of ex situ management for species conservation. Version 2.0*. Gland, Switzerland. IUCN Species Survival Commission.
- Kinakesti, S. M., & Wahyudewantoro, G. (2017). Kajian ikan pari (*Dasyatidae*) di Indonesia. *Jurnal Fauna Indonesia*, 16(2), 17-25. <https://mazoin.wordpress.com/wp-content/uploads/2018/03/fi-16217-25.pdf>.
- Lyons, J. A., Natusch, D. J. D., & Jenkins, R. W. G. (2017). *Guidance for inspection of captive breeding and ranching facilities*. Switzerland. Secretariat CITES.
- Maulina, E. A. (2020). Kajian morfologi, morfometrik, dan status konservasi jenis-jenis ikan hiu yang dijual di TPI Pantai Utara Jawa Tengah (No. Publikasi 44993). [Skripsi, Universitas Negeri Semarang]. Repository Universitas Negeri Semarang. <http://lib.unnes.ac.id/id/eprint/44993>.
- Muller, & Henle. (1841). *FishBase: Rhinoptera javanica*. <https://fishbase.org/summary/SpeciesSummary.php?ID=7971&AT=pari+elang>.
- Nicholas, I. (2023). *Hiu: Penjaga keseimbangan laut dunia*. <https://sosharks.wwf.id/news-read/hiu-penjaga-keseimbangan-laut-dunia>.
- Nurfatimah, Rustam, & Hamsiah. (2024). Identifikasi keanekaragaman jenis hiu dan pari appendix II CITES dan status konservasi di perairan Pulau Sembilan Kabupaten Sinjai. *Jurnal Pelagis*, 1(3), 267-275. <https://doi.org/10.33096/pelagis.v1i3.262>.
- Oktaviyani, S., Kurniawan, W., & Fahmi. (2020). Komposisi spesies dan distribusi ukuran hiu dan pari yang tertangkap di Selat Bali dan perairan sekitarnya serta kaitannya dengan pengelolaan perikanan. *Jurnal Iktiologi Indonesia*, 20(1), 23-46. <http://dx.doi.org/10.32491/jii.v20i1.509>.
- Pondaag, M. F., Meta, S. S., & Johnny, B. (2018). Komposisi hasil tangkapan jaring insang dasar dan cara tertangkapnya ikan di perairan Malalayang. *Jurnal Ilmu dan Teknologi Perikanan Tangkap*, 3(2), 62-67. <https://doi.org/10.35800/jitpt.3.2.2018.21427>.
- Pratiwi, T. D. (2016). Shark finning sebagai isu global penyebab kepunahan hiu di Dunia. *Journal of Islamic Studies and Internasional Relations*, 1(1), 55-77. <https://doi.org/10.5281/zenodo.4609119>.

- Rigby, C. L., Simpfendorfer, C., & Cornish, A. (2019). *A practical guide to effective design and management of MPAs for sharks and rays*. Switzerland. World Wide Fund for Nature.
- Sadili, D., Fahmi, Dharmadi, Sarmintohadi, & Ramli I. (2015a). *Pedoman identifikasi dan pendataan hiu apendiks II CITES*. Jakarta. Direktorat Konservasi Kawasan dan Jenis Ikan.
- Sadili, D., Dharmadi, Fahmi, Sarmintohadi, Ramli, I., & Sudarsono. (2015b). *Rencana aksi nasional (RAN) konservasi dan pengelolaan hiu dan pari periode 2016-2020*. Jakarta. Direktorat Konservasi dan Keanekaragaman Hayati Laut.
- Sagala, I., Isnaniah, & Syofyan, I. (2016). Studi konstruksi alat tangkap bagan perahu (boat lift net) 30 GT di Pelabuhan Perikanan Nusantara (PPN) Sibolga Kelurahan Pondok Batu Kota Sibolga Provinsi Sumatera Utara. *Journal of Fisheries and Marine Science*, 4(1), 1-13.  
<https://media.neliti.com/media/publications/202330-none.pdf>.
- [SEAFDEC] *South east asian fisheries development center*. 2018. *Fishery Statistical Bulletin of Southeast Asia 2016*.  
<http://hdl.handle.net/20.500.12066/1818>.
- [SEAFDEC] *South east asian fisheries development center*. 2020. *Fishery Statistical Bulletin of Southeast Asia 2017*.  
<http://hdl.handle.net/20.500.12066/5792>.
- [SEAFDEC] *South east asian fisheries development center*. 2023. *Fishery Statistical Bulletin of Southeast Asia 2020*.  
<http://hdl.handle.net/20.500.12066/7172>.
- Shadiqin, I., Yusfiandayanti, R., & Imron, M. (2018). Produktivitas alat tangkap pancing ulur (hand line) pada rumpon portable di perairan Kabupaten Aceh Utara. *Jurnal Teknologi Perikanan dan Kelautan*, 9(2), 105-113.  
<http://dx.doi.org/10.24319/jtpk.9.105-113>.
- Sukmaningrum, S., Suryaningsih, S., & Habibah, A. N. (2022). Keanekaragaman spesies dan status konservasi ikan hiu dan ikan pari di Tempat Pelelangan Ikan (TPI) Pematang. *Al Kaunyah: Jurnal Biologi*, 15(1), 130-139.  
<http://journal.uinjkt.ac.id/index.php/kaunyah>.
- Surbakti, J. A., & Sir, R. W. 2021. Analisis komposisi hasil tangkapan bagan perahu dan tancap di perairan Teluk Kupang. *Journal of Marine Reseach*, 10(1), 117-122. <https://doi.org/10.14710/jmr.v10i1.28725>.
- Taufiqurrahman, Syofyan, I., & Ersti, Y.S. (2017). Rancangan dan konstruksi jaring insang di Desa Nipah Panjang 2 Kecamatan Nipah Panjang Tanjung Jabung Kabupaten Timur Provinsi Jambi. *Journal of Fisheries and Marine*

*Science*, 4(2), 1-15. <https://media.neliti.com/media/publications/202178-none.pdf>.

- Taylor, & Barbara. (2020). *Ensiklopedia hiu*. (Dewi, Purwani, L. G. T., Penerjemah). Jakarta. PT Elex Media Komputindo.
- Tesen, M., & Hutapea, R. Y. F. (2020). Studi pengoperasian pancing ulur dan komposisi hasil tangkapan pada KM Jala Jana 05 di WPP 572. *Journal of Authentic Research of Global Fisheries Application*, 1(2), 91-102. <http://dx.doi.org/10.15578/aj.v1i2.8950>.
- Utami. M. N. S., Redjeki, S., & Taufiq, N. S. P. J. (2014). Studi biologi ikan pari (*Dasyatis* sp) di TPI Tasik Agung Rembang. *Journal of Marine Research*, 2(3), 79-85. <https://doi.org/10.14710/jmr.v3i2.4967>.
- White, W. T., Last, P. R., Stevens, J. D., Yearsley, G. K., Fahmi, & Dharmadi. (2006). *Economically important sharks and rays of Indonesia*. Canberra. ACIAR.
- Whitley. (1934). *FishBase: Carcharhinus amblyrhynchoides*. <https://fishbase.org/summary/SpeciesSummary.php?ID=860&AT=Cucut+I anjaman>.
- Wibowo, M. E. & Joesidawati, M. I. (2023). Variasi ikan hiu dan pari appendix II CITES hasil tangkapan nelayan di Pelabuhan Perikanan Nusantara Brondong Lamongan. *Jurnal TECHNO-FISH*, 7(1), 2581-2592. <https://doi.org/10.25139/tf.v7i1.6197>.
- Wijayanti, F., Abrar, M. P., & Fitriana, N. (2018). Keanekaragaman spesies dan status konservasi ikan pari di Tempat Pelelangan Ikan Muara Angke Jakarta Utara. *Jurnal Biodjati*, 3(1), 23-35. <https://doi.org/10.15575/biodjati.v3i1.1613>.
- Wirayuda, S. H. (2017). Keragaan perikanan pancing ulur (hand line) di PPP Karimunjawa, Jawa Tengah (No. Publikasi 89131). [Skripsi, Institut Pertanian Bogor]. Repository Institut Pertanian Bogor. <http://repository.ipb.ac.id/handle/123456789/89131>.
- Yudha, I. G., Salsabilla, F. R., Sulistiono, S., & Caesario, R. (2022). Status konservasi dan pertumbuhan ikan hiu dan pari yang didaratkan di Labuhan Maringgai, Lampung Timur. *Jurnal Teknologi Perikanan dan Kelautan*, 13(1), 25-35. <https://doi.org/10.24319/jtpk.13.25-35>.